

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan di seluruh dunia sedang menangani resesi ekonomi yang tidak terduga akibat pandemi virus corona (COVID-19). Tak terkecuali perusahaan-perusahaan di Indonesia. Virus corona (COVID-19) telah mempengaruhi seluruh komunitas global dan beberapa industri yaitu industri pariwisata, retail, penerbangan, konstruksi, dan industri agen perjalanan sejak pertama kali diidentifikasi di Tiongkok pada tahun 2019. COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) (Demirci et al., 2020). Atas upaya preventif terhadap penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial.

Kebijakan pemerintah tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam PP No. 21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka penanganan secara tepat COVID-19. Sejak saat itu, pedoman-pedoman PSBB telah dimasukkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB. Kegiatan PSBB menegaskan kembali tentang pembatasan-pembatasan kegiatan sosial. COVID-19 relatif mudah menular, terutama melalui interaksi yang dekat diantara satu orang ke orang yang lain. Akibat pembatasan sosial ini, banyak perusahaan yang menderita kerugian, gagal bayar, pembayaran utang yang tertunda dan bahkan mengalami risiko kebangkrutan. Semua perusahaan bahkan mungkin memperoleh profitabilitas

positif maupun negatif. Perusahaan juga dapat menghasilkan tingkat laba yang tinggi atau mungkin akan menghadapi kesulitan keuangan dikarenakan pandemi COVID-19.

Sulitnya penghimpunan dana bagi perusahaan mengakibatkan banyak emiten yang mangkir dan memaksa emiten dan melakukan Permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), dan banyak emiten tersebut menghadapi proses pailit dan telah dinyatakan pailit. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya adalah:

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Perusahaan dengan Notasi PKPU/Pailit**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Notasi</b>	<b>Sektor</b>
PT Golden Plantation Tbk (GOLL)	Pailit	Barang Konsumen Primer
PT Miltra Pemuda Tbk (MTRA)	Pailit	Infrastruktur
PT Grand Kartech Tbk (KRAH)	Pailit	Perindustrian
Pan Brothers Tbk (PBRX)	PKPU	Barang Konsumen Primer
Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA)	PKPU	Transportasi dan Logistik
Pelangi Indah Panindo Tbk (PICO)	PKPU	Barang Baku
PT Pollux Property Indonesia Tbk (POLL)	PKPU	Property dan Real Estate
PT Tridomains Material Performance Tbk (TDPM)	PKPU	Barang Baku
PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)	PKPU	Barang Baku
Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)	PKPU	Barang Konsumsi NonPrimer
PT Sri Rezeki Isman Tbk (SRIL)	PKPU	Barang Konsumsi NonPrimer

Sumber: *m.liputan6.com*

Menurut (Ramadhani, 2021) terdapat 3 perusahaan pada sektor barang baku dan sektor lainnya seperti sektor infrastruktur, perindustrian, properti dan real estate, dan transportasi logistik semuanya masing-masing menempatkan 1 perusahaan. Dari 11 emiten secara lebih rinci, tiga diantaranya memiliki notasi

khusus untuk pengajuan pailit. Sedangkan delapan perusahaan lainnya telah ditandai dengan karakter khusus untuk pemeriksaan PKPU oleh otoritas bursa.

Seluruh perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk. Hal ini terlihat pada *financial report* mereka. Namun, sebagian besar emiten belum menyampaikan laporan keuangan terbarunya, setidaknya pada kuartal pertama tahun ini. Bahkan, beberapa perusahaan yang melaporkan laporan keuangan terakhirnya per 2019 lalu. Penurunan kinerja sejumlah emiten dapat dilihat dari pendapatan, keuntungan serta kerugian mereka. Selain itu, sebagian besar dari perusahaan mengalami penurunan kas pada akhir tahun fiskal.

(Fazzari et al., 1988) menyatakan bahwa kesulitan keuangan muncul ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang pokok dan kewajiban bunga, dimana, dalam kasus yang ekstrem dapat menyebabkan bangkrutnya perusahaan tersebut. Penggunaan hutang sampai batas yang maksimum mungkin akan menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan kebangkrutan. (Platt et al., 1995) juga menyebutkan bahwa banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki akses terbatas dan bahkan tidak memiliki akses ke pasar hutang. Tingkat hutang yang berlebihan dapat menyebabkan pertumbuhan yang tidak berkelanjutan, kesulitan keuangan, dan kebangkrutan. Dengan adanya potensi kebangkrutan dan kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi akibat pandemi COVID-19, perusahaan diharuskan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh keputusan yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan dapat melakukan antisipasi agar perusahaan yang dijalankan dapat terus berkelanjutan diantaranya adalah dengan

memanfaatkan media sosial. Sosial media adalah hasil teknologi informasi yang kegunaannya dapat maksimal pada pelaku usaha tergantung bagaimana pelaku usaha tersebut dalam memanfaatkannya.

Hal selanjutnya adalah komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu kunci dalam pengelolaan usaha saat pandemi berlangsung. Selain dari hal tersebut, dalam menjalankan pola bisnis yang tepat, perusahaan membutuhkan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dianggap penting karena dapat memberikan pedoman kebijakan dan keputusan administratif. Dengan membandingkan hasil pencapaian tersebut perusahaan dapat menentukan bagaimana kinerja manajemen tersebut. Salah satu cara merencanakan keuangan adalah dengan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. *Sustainable Growth Rate (SGR)* berdampak besar pada kesulitan keuangan perusahaan. *Sustainable Growth Rate (SGR)* dalam konteks bisnis dapat diartikan sebagai batas maksimal bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya tanpa menghabiskan sumber daya keuangannya.

*Sustainable growth rate (SGR)* sangat bernilai dikarenakan berdasarkan gabungan dari elemen operasional perusahaan dan keuangan ke dalam suatu pengukuran. Dengan menggunakan SGR, investor dan manajemen dapat mengukur perencanaan pertumbuhan perusahaan di masa depan secara realistis berdasarkan performa dan kebijakannya pada saat ini (Chang, 2012). Oleh karena itu, hasil SGR dapat digunakan sebagai strategi pertumbuhan bagi emiten yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan lainnya yang berupaya mengurangi *leverage* mereka, terutama perusahaan yang menghadapi COVID-19.

(Higgins, 1981) mengemukakan pengukuran *Sustainable Growth Rate* dan memaparkan jika SGR adalah kebijakan keuangan yang dimiliki masing-masing emiten sama dengan pertumbuhan perusahaan. Keuntungan yang meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan aset sehingga diperlukan peningkatan performa perusahaan. SGR perlu dievaluasi terhadap indikator kinerja keuangan tertentu. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi SGR perusahaan dirancang untuk membantu pemangku kepentingan (manajer internal atau eksternal, atau pelanggan) membuat keputusan keuangan yang tepat bagi perusahaan. Selain itu, SGR memainkan peran kunci dalam memaksimalkan tingkat pertumbuhan tanpa menambah utang perusahaan atau menerbitkan saham baru. Jika pertumbuhan terlalu cepat, sumber daya dapat habis, tetapi perusahaan yang tumbuh secara lambat mungkin tidak dapat menggunakan sumber daya tersebut secara efektif (Chang, 2012). Pada saat yang sama, kombinasi dari pertumbuhan yang cepat, tingkat hutang yang tinggi, dan penurunan margin keuntungan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Mcfaddin & Clouse, 1993).

Tingginya tingkat pertumbuhan mengakibatkan adanya tekanan pada financial perusahaan, meningkatkan biaya dan utang perusahaan, dan menyebabkan kebangkrutan, kerugian ekonomi, dan pangsa pasar yang berkurang (Fonseka & Tian, 2012). (Johnson & Diego, 2003) berpendapat bahwa perencanaan strategis dalam menangani kendala dan batasan kebijakan mengacu pada tingkat hutang dan pembayaran dividen yang dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya. Hal ini akan membantu perusahaan dalam krisis akibat pandemi COVID-19, dimana perusahaan harus

memprioritaskan peningkatan perusahaan mereka agar memperoleh tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang lebih tinggi.

Sistem informasi akuntansi dan akuntan hadir untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambil keputusan. Hal yang dilakukan adalah dengan melakukan pengukuran konkret kinerja perusahaan adalah membantu *stakeholders* (baik manajemen internal maupun internal atau pelanggan) dalam pengambilan keputusan selama perusahaan masih terdampak pandemi COVID-19 dengan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi SGR.

(Higgins, 1977) Mengembangkan kerangka kerja yang diterima secara luas untuk SGR, kerangka kerja tersebut mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi SGR; yakni terdiri dari *a. Struktur Modal*, adalah perimbangan permodalan perusahaan dimana mampu diukur melalui pembagian total hutang dibandingkan oleh modal suatu entitas. Sumber permodalan dalam mencapai kesediaan dana perusahaan diperoleh dari laba ditahan, modal saham, dan cadangan. *b. Kebijakan Dividen* adalah jumlah pembagian *Dividen per Share* dan *Earning per Share* yang menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang distribusinya dalam bentuk dividen. Untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, perusahaan akan mengurangi pembayaran dividen kepada *stakeholder* jika pertumbuhan sebenarnya lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan berkelanjutan, *c. Profitabilitas* di mana peningkatan rasio profitabilitas meningkatkan perolehan dana internal yang berdampak langsung pada pencapaian pertumbuhan. Memaksimalkan laba adalah sebagian besar tujuan operasional

perusahaan, baik berupa jangka pendek maupun jangka panjang, dan *d. Asset Efficiency* yang diproksikan oleh ROA (*Return on Asset*).

Penelitian ini didasarkan pada (Nor et al., 2020) yang ditujukan sebagai pedoman bagi perusahaan terhadap potensi atau dampak eksperimental dari pandemi COVID-19 baik untuk emiten yang mengalami keuntungan maupun emiten yang mengalami kerugian finansial. Riset ini juga memberikan pemahaman mengenai tingkat SGR yang memiliki profitabilitas positif dan negatif di Malaysia. Hasil penelitian (Nor et al., 2020) ini menyebutkan bahwa bagi emiten yang nilai ROE nya positif, penurunan *dividend payout* dan *company efficiency*, dan naiknya profitabilitas akan meningkatkan *Sustainable Growth Rate*. Sedangkan bagi emiten yang ROE nya negatif, penurunan *DER* dan peningkatan profitabilitas perusahaan serta efisiensi perusahaan menyebabkan *Sustainable Growth Rate* perusahaan meningkat. Akan tetapi, struktur modal sendiri tidak berdampak secara signifikan terhadap SGR.

SGR adalah indikator kunci dalam mengukur performa profitabilitas suatu emiten. Penanganan aktivitas keuangan dan operasional menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi *Sustainable Growth Rate* suatu emiten. Penelitian sebelumnya hanya meneliti dampak potensial dari COVID-19, sedangkan penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi SGR sebelum dan selama COVID-19 pada perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Dengan demikian, bagi perusahaan yang berdampak terhadap pandemi COVID-19, riset dapat digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan tersebut dalam menghadapi pandemi COVID-19 tersebut. Dengan

memahami dampak dari pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainable Growth Rate* tersebut, perusahaan dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan performa *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan yang terdampak COVID-19 di tahun-tahun berikutnya.

Dari fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti “Dampak Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan *Asset Efficiency* Terhadap *Sustainable Growth Rate* Sebelum Dan Saat Kondisi Pandemi COVID-19”. Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2018-2021 yakni periode sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah dirangkum oleh penulis diatas, maka identifikasi masalah atas penelitian dapat dipaparkan dibawah ini:

1. Beberapa emiten menghadapi kepailitan dan kesulitan dalam membayar kewajiban mereka akibat pandemi COVID-19 sehingga peneliti tertarik dalam mengkaji masalah ini.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Sustainable Growth Rate* yang dapat mengukur kinerja profitabilitas perusahaan.
3. Periode penelitian dilakukan sebelum dan selama pandemi yaitu tahun 2018-2021.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi adanya perluasan pembahasan dan topik di luar dari konteks penelitian, penting untuk mempersempit masalah penelitian. Oleh karena

itu, dalam kasus penelitian ini dibatasi oleh Dampak Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan *Asset Efficiency* Terhadap *Sustainable Growth Rate* Sebelum Dan Saat Kondisi Pandemi COVID-19.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19?
2. Apakah kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19?
4. Apakah *Asset Efficiency* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19?
5. Apakah struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *asset efficiency* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak struktur modal terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19
2. Mengetahui dampak kebijakan dividen terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19

3. Mengetahui dampak profitabilitas terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19
4. Mengetahui dampak *Asset Efficiency* terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19
5. Mengetahui dampak struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *asset efficiency* terhadap *Sustainable Growth Rate* sebelum dan saat kondisi pandemi COVID-19

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar memperoleh pemahaman dan informasi secara ilmiah mengenai Dampak Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan *Asset Efficiency* terhadap *Sustainable Growth Rate* (SGR).

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Riset ini digunakan dalam menemukan jawaban atas permasalahan akan diteliti.
- b. Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi masyarakat umum atau pihak-pihak khusus yang berkepentingan.
- c. Riset juga dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menghadapi pandemi COVID-19 yaitu perusahaan dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja SGR pada perusahaan yang terdampak COVID-19 di tahun-tahun berikutnya.